



## Penggunaan Hiperbola dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy: Analisis Stilistika

**Kasmawati**

Universitas Muslim Maros  
kasmawati.su@yahoo.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: bentuk hiperbola; jenis gaya bahasa hiperbola; dan efek penggunaan hiperbola yang terdapat dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap pembaca. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik wawancara dan teknik catat yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan mencatat secara teliti objek yang diamati. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El- Shirazy yang berbentuk kata dan frasa. Jenis hiperbola yang digunakan dalam novel tersebut adalah gaya bahasa hiperbola kuantitatif dan gaya bahasa hiperbola kualitatif. Adapun efek dari penggunaan gaya bahasa tersebut bagi pembaca adalah memberikan efek estetik; memberi efek yang kuat bagi pembaca; membuat pembaca ikut terlibat dalam cerita yang disajikan; memunculkan rasa ingin tahu yang dalam bagi pembaca; membuat pembaca tertarik dengan novel tersebut.

**Keyword:** Hiperbola, *Ayat-Ayat Cinta*, Analisis Stilistika

### A. PENDAHULUAN

Gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca (Aminuddin, 1997: 1). Aktivitas penulisan dan keberadaan diksi (pilihan kata) merupakan unsur penting. Persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan juga persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Sering dijumpai banyak orang kurang perbendaharaan kata sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud. (Wibowo, 2001: 25).

Analisis stilistika merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Analisis karya sastra ini bertujuan untuk menggantikan kritik yang sifatnya subjektif dan impresif dengan analisis stile yang sifatnya obyektif dan ilmiah. Untuk memperoleh bukti-bukti konkret stile pada sebuah karya sastra, harus dikaji tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah struktur lahir



suatu karya sastra. Kajian stile dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur stile dalam karya sastra untuk mengetahui konstruksi masing-masing unsur untuk mencapai efek keindahan (estetis) dan unsur yang dominan dalam karya sastra tersebut.

Dipilihnya novel AAC sebagai sumber penelitian didasarkan atas kemunculan dan kesuksesan novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti melihat dalam novel AAC terdapat gaya bahasa yang dominan bila dibandingkan dengan gaya bahasa yang lain. Gaya bahasa itu adalah gaya bahasa *hiperbola*. Pengarang novel AAC memperbanyak gaya bahasa hiperbola, dengan tujuan untuk memberikan keindahan dan pengaruh yang kuat kepada pembaca. Dominasi gaya bahasa hiperbola dalam novel ini pun memberikan nuansa yang bombastis sehingga pembaca semakin berniat untuk terus membaca novel itu.

Hal lain yang menyebabkan peneliti memilih judul tersebut karena dalam novel AAC peneliti banyak menemukan beberapa hiperbola yang berbeda dari novel-novel yang lain. Dalam novel tersebut pengarang menggunakan hiperbola yang terbentuk dari beberapa kategori kata yaitu nonina (kata benda), adjektifa (kata sifat), dan verba (kata kerja), baik dalam bentuk kata ataupun frasa. Pengarang menggunakan hiperbola yang sangat berlebih-lebihan untuk mempertegas suatu pernyataan untuk menarik perhatian pembaca.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tahap awal yang ditempuh dari desain penelitian ini adalah menetapkan topik atau pokok masalah; kedua merumuskan masalah

penelitian dengan sebelumnya melakukan pemahaman secermat mungkin terhadap hasil penelitian yang relevan dan menetapkan tujuan penelitian; ketiga menentukan konsep penelitian; keempat mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai aspek permasalahan yang diangkat; kelima menganalisis data yang telah dikelompokkan tersebut sesuai aspek permasalahan yang diangkat; keenam menyimpulkan hasil penelitian yang mencakup garis-garis besar permasalahan.

Sehubungan dengan data yang diperoleh, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang terdiri atas kata atau frasa yang berciri gaya bahasa hiperbola dalam novel *ayat-ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 24 kalimat yang terdiri atas kata atau frasa yang berciri gaya bahasa hiperbola dalam novel *ayat-ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara porfusif yaitu pengambilan data sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Penulis menggunakan metode simak. Metode ini berupa penyimak yang dilakukan untuk memperoleh data yang akan dijadikan bahan analisis. Hal ini dilakukan dengan cara menyimak dengan teliti novel AAC, yaitu menyimak dengan saksama bentuk gaya bahasa hiperbola dan jenis gaya bahasa hiperbola; menyimak hasil wawancara mengenai efek penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel tersebut terhadap pembaca.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam hasil wawancara dengan narasumber dan mencatat secara teliti objek yang diamati. Data yang telah direkam dan disimak selanjutnya dicatat. Dalam hal ini peneliti mencatat sejumlah data yang berhubungan dengan penggunaan hiperbola. Dari hasil pencatatan itu kemudian diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah atau hukum-hukum bahasa tertentu.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Bentuk hiperbola yang terdapat dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy.

Di dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan beberapa gaya bahasa hiperbola yang berbentuk kata dan frasa. Adapun rincian sebagai berikut.

##### a. Kata

Gaya bahasa hiperbola yang berbentuk kata di dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy terdiri atas kata kerja berimbuhan meng-, kata kerja tidak berimbuhan, kata ulang berimbuhan, dan kata benda. Uraian gaya bahasa hiperbola berbentuk kata dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Jilatan panas matahari seakan **menembus** topi hitam dan kopian putih yang menempel di kepalaku. Seandainya tidak memakai kaca mata hitam, sinarnya yang benderang akan terasa perih menyilaukan mata. (AAC: 21)*

Contoh di atas mengandung hiperbola, yang ditandai dengan penggunaan kata kerja yang telah mengalami afiksasi yaitu kata *menembus*. Kata tersebut berfungsi sebagai predikat. Jilatan matahari dikatakan *menembus topi hitam dan kopian putih*. *Menembus* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 1432) berarti keluar pada celah-celah permukaan; melewati. Penggunaan kata *menembus*, menyebabkan konteks tersebut berlebihan karena panas sinar matahari digambarkan mampu melewati topi hitam dan kopian. Kata *menembus* pada contoh tersebut memberi efek yang lebih kuat bahwa matahari sangat panas.

- 2) *Keterangan Yousef membuat hatiku mau **runtuh**. Air mataku tanpa terasa meleleh. Baru aku tahu malaikat itu adalah Maria. (AAC: 342)*

Pengarang memilih menggunakan kata kerja dasar *runtuh* daripada kata copot untuk melebih-lebihkan *efek dari keterangan Yoeseff*. Kata *runtuh* berarti jatuh ke bawah atau terbang karena rusak atau hancur sama sekali. (KBBI, 2008: 1192). Arti kata tersebut lebih kuat untuk memberikan hal yang berlebihan dibandingkan arti kata copot. Kata *runtuh* pada contoh di atas menandai adanya gaya bahasa hiperbola. Bagaimanapun keterangan dari seseorang tidak akan mampu membuat hati menjadi runtuh/hancur sama sekali. Pengarang memilih kata tersebut untuk menggambarkan bahwa keterangan atau pesan yang dibawa oleh tokoh yang bernama Yoeseff, adalah pesan yang sangat penting dan kebenaran pesan tersebut baru

diketahui oleh tokoh yang menerima keterangan tersebut (Fahri).

- 3) *Mereka kalau marah **meledak-ledak** tapi kalau sudah reda benar-benar reda kemarahannya, hilang tanpa bekas (AAC:51)*

*Meledak-ledak* berarti pecah dan mengeluarkan bunyi sangat keras; meletus dengan suara keras; pecah dan mengeluarkan suara menggema; gegap gempita yang terjadi secara berulang-ulang. (KBBI, 2008: 8020). Pengarang memilih kata *meledak-ledak* untuk menunjukkan kemarahan yang sangat berlebihan, padahal pada umumnya kata *meledak* dipasangkan dengan kata bom atau kompor bukan kata marah. Keberadaan gaya bahasa hiperbola memberikan efek yang sangat kuat, kemarahan dikatakan *meledak-ledak*, hal ini untuk menunjukkan kemarahan yang sangat hebat.

- 4) *Mereka terkadang keras kepala, tapi jika sudah jinak dan luluh mereka bisa melakukan kebaikan seperti **malaikat**. (AAC: 51).*

Dalam KBBI (2008: 866), malaikat berarti makhluk Allah yang taat, selalu berzikir kepada-Nya, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah. Kata mereka pada contoh di atas digunakan untuk mengganti kata penduduk Mesir. Penduduk Mesir digambarkan seperti malaikat, hal tersebut sangat berlebihan. Pada kenyataannya, sebaik apapun sifat dan sikap penduduk mesir tidak akan sama dengan kebaikan makhluk Allah yaitu malaikat. Pengarang ingin memberikan efek yang kuat tentang kebaikan penduduk Mesir dengan

menyamakan dengan makhluk Allah yang sangat mulia yaitu malaikat.

b. *Frasa*

Gaya bahasa hiperbola yang berbentuk frasa di dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy terdiri atas, frasa nomina dan frasa numeralia. Uraian gaya bahasa hiperbola berbentuk frasa dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Ketika air menyiram seluruh tubuh, rasa segar itu susah diungkapkan dengan **bahasa verbal**. Habis mandi tenaga rasanya pulih kembali. (AAC:62).*

Gaya bahasa hiperbola pada contoh di atas ditandai dengan penggunaan frasa nomina *bahasa verbal* yang menduduki fungsi keterangan. Pengarang memilih menggunakan frasa tersebut daripada frasa yang lain. *Bahasa verbal* menyebabkan contoh tersebut sangat berlebih-lebihan. Air yang disiramkan ke seluruh tubuh menimbulkan rasa segar yang sangat sulit diungkapkan dengan bahasa lisan. Peristiwa yang ditampilkan sangat berlebihan untuk memberikan efek yang kuat tentang kesegaran yang dirasakan salah satu tokoh dalam cerita.

- 2) *Seringkali Mona atau Suzana memanggil orang di rumah mereka dari bawah dengan suara keras. Tidak siang tidak malam. Padahal rumah mereka hanya di lantai dua tapi suaranya seperti memanggil orang di **lantai tujuh**, (AAC:78)*

Frasa numeralia *lantai tujuh* yang menduduki fungsi keterangan tempat

menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola pada contoh tersebut. Suara yang dikeluarkan di lantai dua sangat berlebihan jika disamakan dengan memanggil orang di lantai tujuh. Pengarang ingin memberikan efek yang sangat kuat kepada suara seorang tokoh dalam novel tersebut. Suara tersebut digambarkan sangat keras karena sangat berlebihan jika suara dari lantai dua disamakan dengan suara yang ditujukan di lantai tujuh.

## 2. Jenis gaya bahasa hiperbola dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy.

Di dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan jenis gaya bahasa hiperbola kuantitatif dan gaya bahasa hiperbola kualitatif. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

### a. Gaya bahasa hiperbola kuantitatif

Gaya bahasa hiperbola kuantitatif adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang berlebih-lebihan untuk memperoleh efek yang kuat berdasarkan jumlah atau banyaknya dengan menggunakan angka. Dalam novel AAC, gaya bahasa tersebut menggunakan kata bilangan tentu dan kata bilangan tak tentu. Rinciannya sebagai berikut:

*Madame Nahed berpenampilan seperti aristokrat Prancis. Parfumnya menyengat ini yang aku tidak suka. Wanita Mesir kalau memakai parfum seolah tercium dari jarak seratus meter. (AAC:124)*

Gaya bahasa hiperbola kuantitatif ditandai dengan penggunaan frasa numeralia *seratus meter*. Jarak *seratus meter* termasuk jarak yang jauh untuk mencium bau sebuah parfum, wangi

parfum tidak akan tercium sampai seratus meter, pengarang sangat membesar-besarkan wangi dari parfum wanita Mesir. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan efek yang dalam menggambarkan wangi parfum wanita Mesir.

### b. Gaya bahasa hiperbola kualitatif

Gaya bahasa hiperbola kualitatif adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang berlebih-lebihan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hal, sifat atau keadaan. Dalam novel AAC, gaya bahasa tersebut menggunakan frasa verba. Rinciannya sebagai berikut:

1) *Kami keluar ke permukaan seperti vampire keluar dari sarangnya di siang bolong. Sinar matahari terasa sangat menyilaukan. Panasnya menyekat dan menyiksa. (AAC: 103)*

Kata kerja aktif *menyekat* dan *menyiksa* yang menduduki fungsi predikat pada contoh di atas menandai penggunaan gaya bahasa hiperbola kualitatif. Kata tersebut menunjukkan adanya hal yang dibesar-besarkan pada sifat matahari yang dikatakan menyekat dan menyiksa. Pengarang menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan keadaan yang sangat panas.

2) *“Mabruk, kamu lulus. Kamu bisa nulis tesis. Tadi sore pengumumannya keluar.” Aku merasa ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun kepalaku lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku sujud syukur dengan berlinang air mata. (AAC: 69).*

Pilihan kalimat *aku merasa ada hawa dingin turun dari langit* pada kalimat di atas menunjukkan adanya penggunaan hiperbola kualitatif. Pengarang ingin membesar-besarkan keadaan sangat senang seorang tokoh, ketika mendengar bahwa dia lulus. Perasaan sangat senang itu diungkapkan dengan kalimat *aku merasa ada hawa dingin turun dari langit*. Hal tersebut menggambarkan keadaan tokoh yang sangat senang sehingga sulit berkata-kata, untuk memperkuat kesan tersebut, pengarang memilih menggunakan kalimat *aku merasa ada hawa dingin turun dari langit*.

- 3) *Antara pukul setengah empat hingga pukul lima adalah puncak panas siang itu. Berada dalam metro rasanya seperti berada dalam oven.* (AAC:58)

Pada contoh di atas, pengarang menggambarkan keadaan panas di dalam metro yang sangat berlebihan *seperti berada dalam oven*. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa hiperbola kualitatif. Dalam KBBI, oven berarti tempat pembakaran dengan panas yang sangat tinggi. (2008: 992). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang memperkuat dan melebih-lebihkan suasana dalam metro dengan membandingkan berada dalam pembakaran yang sangat tinggi.

### **3. Efek yang ditimbulkan dengan adanya penggunaan hiperbola dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy.**

#### *a. Memberikan efek estetik.*

Novel AAC merupakan novel yang sangat bagus dan lengkap kandungannya. Novel tersebut bukan hanya novel sastra dan novel

cinta, tetapi juga novel budaya, novel religi, novel etika, novel bahasa, dan novel dakwah. Sangat bagus untuk dibaca siapa saja. Penggunaan gaya bahasa dalam novel ini membuat peristiwa/ objek yang ditampilkan memiliki kemampuan yang lebih dan memberi kesan lebih menarik, lebih ceria, dan lebih hebat yang dapat memberi kesan yang dalam bagi pembaca. Ditambah lagi dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola yang memberi efek keindahan (estetik) sehingga memberi pengaruh yang kuat kepada pembaca. Dominasi gaya bahasa hiperbola dalam novel ini benar-benar membuat cerita yang ditampilkan sangat menarik sehingga pembaca semakin berniat untuk terus membaca novel itu. (Ari).

#### *b. Memberi efek yang kuat bagi pembaca.*

Novel Ayat-Ayat Cinta sebagai pelopor novel Islami telah memberi hawa segar dalam dunia dan pendidikan Islam. Kekuatan dan fakta ilmu Islami dalam novel tersebut merupakan sebuah kekuatan kemurnian Islam. Keberhasilan novel tersebut juga terdapat pada kekuatan gaya bahasanya. Penggunaan gaya bahasanya membuat cerita lebih menarik, apalagi dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola yang dominan memberikan efek yang kuat bagi pembaca. Dengan adanya hiperbola pembaca menikmati beberapa rangkaian cerita yang sangat hebat yang membuat cerita terasa benar-benar bombastis yang memberikan efek kuat pada pembaca akan kebenaran cerita yang ditampilkan. (Ervina Asnuri).

c. *Membuat pembaca ikut terlibat dalam cerita yang disajikan.*

Penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan membuat pembaca mendapat kesan yang dalam terhadap cerita. Novel AAC terasa sangat hidup. Pembaca dibawa ke kehidupan orang Mesir yang sangat kental dengan budaya islami. Pada saat membaca novel tersebut, pengarang seakan-akan melibatkan pembaca dalam peristiwa dalam cerita. (Asnani).

d. *Memunculkan rasa ingin tahu yang dalam bagi pembaca.*

Novel AAC merupakan novel yang sangat kental dengan nuansa islam sangat cocok sebagai novel dakwah. Novel ini menarik dan di dalamnya terdapat banyak kata yang sangat berlebih-lebihan yang membuat pembaca merasa ingin tahu akan kebenaran kehidupan orang Mesir yang melatarbelakangi sebagian besar cerita dalam novel tersebut. Pengarang memunculkan rasa ingin tahu pembaca akan kebenaran setiap peristiwa yang ditampilkan. Apakah hal tersebut benar-benar nyata atau hanya ada dalam imajinasi pengarang? (Warnah, S. Ag).

e. *Membuat pembaca tertarik dengan novel tersebut.*

Novel AAC memberikan penerangan bagi pembaca, tentang bagaimana bergaul dengan lawan jenis, beda agama, maupun kepada orang tua. Novel ini sangat menarik dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola yaitu penggunaan bahasa yang sangat berlebih-lebihan yang digunakan pengarang dalam menjalin peristiwa dalam cerita membuat

pembaca merasa seakan-akan cerita benar-benar nyata. Selain itu, Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang digunakan pengarang dalam novel AAC, membuat cerita yang disajikan dalam novel tersebut sangat hebat. Hal ini menyebabkan pembaca lebih mudah memahami setiap peristiwa dalam novel tersebut. Hal ini membuat pembaca lebih cepat menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang novel tersebut. Novel AAC memang sangat menarik dan penuh pesan yang sangat bermanfaat bagi pembaca. (Mama).

#### D. KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Terdapat bentuk kata dan frasa yang mengandung gaya bahasa hiperbola dalam novel AAC. Gaya bahasa hiperbola dalam novel tersebut menggunakan: kata kerja berimbuhan meng-, kata kerja tidak berimbuhan, kata ulang berimbuhan, dan kata benda. Adapun gaya bahasa hiperbola yang berbentuk frasa menggunakan frasa nomina dan frasa numeralia.
2. Gaya bahasa hiperbola dalam novel AAC terdiri atas dua, yaitu gaya bahasa hiperbola kuantitatif dan gaya bahasa hiperbola kualitatif. Gaya bahasa hiperbola kuantitatif menggunakan kata bilangan tentu dan kata bilangan tak tentu, sedangkan gaya bahasa hiperbola kualitatif menggunakan kata verba (kata kerja).
3. Efek penggunaan gaya bahasa hiperbola terhadap pembaca sangat beragam. Diantaranya: memberikan efek estetik; memberi efek yang kuat bagi pembaca;

membuat pembaca ikut terlibat dalam cerita yang disajikan; memunculkan rasa ingin tahu yang dalam bagi pembaca; membuat pembaca tertarik dengan novel tersebut.

#### **E. SARAN**

Penelitian mengenai gaya bahasa dapat lebih ditingkatkan karena penelitian tersebut dapat menambah pembendarahan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi. Muhsin. (1991). *Penyusunan dan Pengembangan Paragraf Serta Penciptaan Gaya Bahasa Karangan*. Malang: YA3 Malang.
- Aminuddin. (1997). *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

- Fachruddin, A. E, dkk. (1984). *Bahasa Indonesia*. Ujung Pandang: Fakultas pendidikan Bahasa dan Seni.
- Moeliono, Anton M. (1984). *Diksi atau Pilihan Kata*. Jakarta: PPPGB.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Soedjito, Ahmad. (1992). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka.
- Tarigan, Henri Guntur. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.